

TASYAHUD IBN MAS'UD VERSI KUTUB AL-SITTAH (ANALISIS RIWAYAT BI AL-LAFZHI)

Zainuddin

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: zainuddin.pai@uin-antasari.ac.id

Abstract: *he majority of hadith wording is usually narrated in the literal sense, but this study found that although the codifiers of the kutub al-sittah had to include a variety of sanads originating from Ibn Mas'ud, the hadith about the tashahhud in prayer was reported bi al-lafzhi. Although Imam al-Tirmidhi and Imam al-Nasa'i inform us that Ibn Mas'ud is not the only source of reference for this hadith, it still has the status of habar ahad because the majority of its sanad is individual. In addition, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ibn Majah and Imam Abu Daud reported the "mistake of the companions" with a variation of wording in the matan of the hadith as sabab al-wurud while Imam al-Tirmidhi and Imam al-Nasa'i directly convey that the Prophet taught the tashahhud in prayer. In the same position, four mukharrij also reported the Prophet's explanation with varied wording inserted in the text of the tashahhud while Imam al-Tirmidhi and Imam al-Nasa'i did not report any such explanation.*

Keywords: *Tasyahud, Mukharrij, dan Kutub al-Sittah.*

Abstrak: Biasanya mayoritas redaksi hadis diriwayatkan secara maknawi, tetapi kajian ini menemukan bahwa meskipun para kodifikator kutub al-sittah harus melibatkan ragam sanad yang berpangkal pada Ibn Mas'ud, tetapi hadis tentang do'a tasyahud menggunakan riwayat bi al-lafzhi. Meskipun Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i menginformasikan bahwa Ibn Mas'ud bukan satu-satunya sumber rujukan hadis ini, namun riwayat ini masih berstatus habar ahad sebab sanadnya mayoritas menggunakan jalur individual.

Selain itu, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ibn Majah dan Imam Abu Daud melaporkan adanya "kekeliruan sahabat" dengan variasi redaksi dalam matan hadis sebagai sabab al-wurud sedangkan Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i langsung menyampaikan bahwa Rasulullah saw mengajarkan do'a tasyahud. Dalam posisi yang sama, empat mukharrij juga menyampaikan adanya penjelasan Rasulullah saw dengan redaksi yang variatif dan diselipkan

dalam teks tasyahud, sedangkan Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i tidak melaporkan sedikit pun adanya penjelasan tersebut.

Kata kunci: Tasyahud, Mukharrij, dan Kutub al-Sittah

A. PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan upaya untuk melengkapi karya Fadhlina Arief dan Nurul Iqram dengan judul Tasyahud Akhir Kajian Teks Hadis Rasulullah saw yang dimuat dalam Jurnal Ushuluddin Volume 25 Nomor 1 Tahun 2023, sebab jika dilihat secara keseluruhan tampak tidak fokus pada studi teks hadis, tetapi lebih pada pemaknaan, statusnya dalam salat dan tata cara tasyahud. Oleh karena itu, sesuai judul di atas maka tulisan ini akan mengelaborasi teks-teks hadis tentang redaksi tasyahud menurut Ibn Mas'ud yang dimuat dalam buku-buku hadis dengan kriteria kutub al-sittah.

Sedikit menegaskan tentang tasyahud, selain tasyahud akhir yang dibahas dalam karya tersebut juga dikenal tasyahud awal seperti yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq berikut:

التشهد الاول: يرى جمهور العلماء، أن التشهد الاول سنة، لحديث عبد الله ابن بجينة أن النبي صلى الله عليه وسلم قام في صلاة الظهر وعليه جلوس، فلما أتم صلاته سجد سجدتين، يكبر في كل سجدة وهو جالس، قبل أن يسلم، وسجدتهما الناس معه، فكان ما نسي من الجلوس، رواه الجماعة. وفي سبل السلام الحديث دليل على أن ترك التشهد الاول سهوا يجبره سجود السهو. وقوله صلى الله عليه وسلم: صلوا كما رأيتموني أصلي (يدل على وجوب التشهد الاول، وجبرانه عند تركه، دل على أنه وإن كان واجبا فإنه يجبره سجود السهو، والاستدلال على عدم وجوبه بذلك لا يتم حتى يقوم الدليل على أن كل واجب لا يجزئ عنه سجود السهو إن ترك سهوا

Kutipan di atas menunjukkan bahwa status hukum tasyahud awal menurut mayoritas ulama adalah sunat, hal ini didasarkan pada praktik Rasulullah yang pernah sujud dua kali sebelum salam (sujud sahwi) sebab lupa untuk tasyahud awal ketika salat zhuhur. Sedangkan yang lain berpendapat wajib dengan alasan adanya keharusan sujud sahwi jika ketinggalan tasyahud awal. Terlepas dari perdebatan ini, yang jelas fokus kajian ini adalah hadis Nabi saw tentang redaksi bacaan/do'a tasyahud yang disampaikan oleh Ibn Mas'ud, baik pada saat tasyahud awal maupun ketika tasyahud akhir.

Secara bahasa, kata tasyahud merupakan isim musytaq dari lafazh شَهِدَ yang berasal dari kata شَهَادَة - يَشْهَدُ - شَهِدَ yang berarti menjadi saksi. Selain itu, paparan di atas juga menunjukkan bahwa tasyahud adalah salah satu istilah fiqh yang ditemukan dalam tema salat. Istilah tasyahud ini tidak bisa dipisahkan dari ungkapan syahadatain atau persaksian tentang Ketuhanan Allah swt dan Kerasulan Muhammad saw yang diungkapkan

secara lisan pada setiap saat duduk setelah melaksanakan sujud kedua dalam raka'at tertentu.

Adapun kutub al-sittah menurut Al-Zahrany yang dikutip oleh Al-Mizy adalah:

صحيح أبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري"، ثم "صحيح أبي الحسين مسلم بن حجاج النيسابوري"، ثم بعدها كتاب "السنن" لأبي داود سليمان بن الأشعث السجستاني، ثم كتاب "الجامع" لأبي عيسى محمد بن عيسى الترمذي، ثم كتاب "السنن" لأبي عبد الرحمن أحمد بن ... شعيب النسائي، ثم كتاب "السنن" لأبي عبد الله محمد بن يزيد المعروف بابن ماجه القزويني

Maksudnya: 1. Shahih al-Bukhari karya Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 2. Shahih Muslim karya Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, 3. Sunan Abi Daud karya Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, 4. Jami' al-Tirmidzi karya Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, 5. Sunan al-Nasa'i karya Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, dan 6. Sunan Ibn Majah karya Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini.

Adapun maksud riwayat bi al-lafzhi adalah pengutipan dan penyampaian hadis dari dan oleh seorang perawi kepada perawi yang lain dengan susunan kata-kata atau redaksi yang persis sama. Untuk ini sebagian ahli hadis, ahli fiqh dan ahli ushul bersikap ketat. Mereka mewajibkan periwayatan hadis dengan lafadz, dan tak memperbolehkan periwayatan dengan makna sama sekali ... tidak ada silang pendapat, tentang kewajiban menyampaikan riwayat dengan lafadz seperti yang didengarnya. Hal ini juga Beliau sampaikan dalam karyanya yang lain:

،إذا استعرضنا تلك الأخبار رأينا كثيراً من الصحابة حرصوا على نقل الحديث بألفاظه وبعضهم ترخص عند الضرورة في روايته بالمعنى، وكما روى بعض الصحابة الحديث باللفظ وبعضهم بالمعنى نرى التابعين أيضاً قد نهجوا نهج الصحابة - رَضُوا اللهُ عَلَيْهِمْ -، ولكن مما لا شك فيه أن - جميع الصحابة حرصوا على أداء الحديث كما سمعوه من الرسول - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ حتى إن بعضهم ما كان يرضى أن يبدل حرفاً بحرف، أو كلمة مكان كلمة، أو يقدم كلمة على أخرى وردت في الحديث قبلها، وقد رُوِيَ عَنْ عُمَرَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ -، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: «مَنْ سَمِعَ حَدِيثًا فَحَدَّثَ بِهِ كَمَا سَمِعَ، فَقَدْ سَلِمَ

Maksudnya: Fakta menunjukkan adanya periwayatan dengan makna, tapi sebenarnya mayoritas sahabat Nabi saw dan kelompok thabi'in sangat menginginkan agar periwayatan hadis itu sesuai redaksi aslinya,

kecuali dalam keadaan darurat. Malahan 'Umar bin Khaththab berkata: Siapa yang meriwayatkan suatu hadis sesuai redaksi aslinya, maka sebenarnya dia telah selamat. Maksudnya, siapa saja yang mempelajari dan kemudian menyampaikan suatu informasi tentang Rasulullah saw atau yang bersumber dari Beliau dengan menggunakan redaksi atau susunan kata-kata yang persis sama dengan apa yang dipelajarinya, maka sebenarnya yang bersangkutan telah terbebas dari kesalahan atau kekeliruan.

Tegasnya, seperti disebutkan sebelumnya bahwa fokus telaah tulisan ini adalah mencoba menyingkap redaksi bacaan *tasyahud* versi hadis-hadis yang bersumber dari Ibn Mas'ud dan terindikasi disampaikan melalui *riwayat bi al-lafzhi* dalam enam buku hadis di atas

B. PEMBAHASAN

Sesuai tema di atas, berikut ini dikemukakan redaksi hadis tentang *tasyahud* yang dimuat dalam *kutub al-sittah* berdasarkan *Sanad dan matannya* yaitu:

1. Hasil *takhrij* Imam Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ «: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى جَبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا، أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ¹

2. Hasil *takhrij* Imam Muslim

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ (قال إسحاق: أخبرنا. وَقَالَ الْأَخْرَانِ: حَدَّثَنَا جَبْرِئُ (عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ؛ قَالَ: كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ. السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ. فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ذَاتَ يَوْمٍ "إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ. فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ

¹ المكتبة الشاملة: البخاري، كتاب صحيح البخاري، ج: 1، ص: 166، كتاب الأذان باب التشهد

في الآخرة، ن: 831.

عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ، فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ²

3. Hasil *takhrij* Imam Ibn Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَادٍ الْبَاهِلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى جِبْرَائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَعَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، يَعْزُونَ الْمَلَائِكَةَ، فَسَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا جَلَسْتُمْ، فَقُولُوا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذَلِكَ، أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ " حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَنْبَأَنَا الثَّوْرِيُّ، عَنْ مَنْصُورٍ، وَالْأَعْمَشِ، وَخُصَيْنٍ، وَأَبِي هَاشِمٍ، وَحَمَّادٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، وَعَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ الْأَسْوَدِ، وَأَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الْأَعْمَشِ، وَمَنْصُورٍ، وَخُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، ح قَالَ: وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، وَالْأَسْوَدِ، وَأَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمُ التَّشَهُدَ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ³

² المكتبة الشاملة : مسلم, كتاب صحيح مسلم, ج: 1, ص: 301-302, كتاب الصلاة باب التشهد في الصلاة, ن: 402=55.

³ المكتبة الشاملة : ابن ماجه, كتاب سنن ابن ماجه, ج: 1, ص: 290, كتاب اقامة الصلاة والسنة فيها باب ما جاء في التشهد, ن: 899.

4. Hasil *takhrij* Imam Abu Daud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ، حَدَّثَنِي شَقِيقُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: كُنَّا إِذَا جَلَسْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - أَوْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو بِهِ " ⁴

5. Hasil *takhrij* Imam al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبيدُ اللَّهِ الأَشْجَعِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ بَرِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: «عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدْنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَنْ نَقُولَ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. وَفِي البَابِ عَنِ ابْنِ عُمرَ، وَجَابِرِ، وَأَبِي مُوسَى، وَعَائِشَةَ. حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ قَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ ⁵

6. Hasil *takhrij* Imam al-Nasa'i

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ، عَنِ الأَشْجَعِيِّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: «عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَقُولَ إِذَا جَلَسْنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ

⁴ المكتبة الشاملة : أبي داود، كتاب سنن أبي داود، ج: 1، ص: 254، باب تفريع أبواب الركوع والسجود باب التشهد، ن: 968.

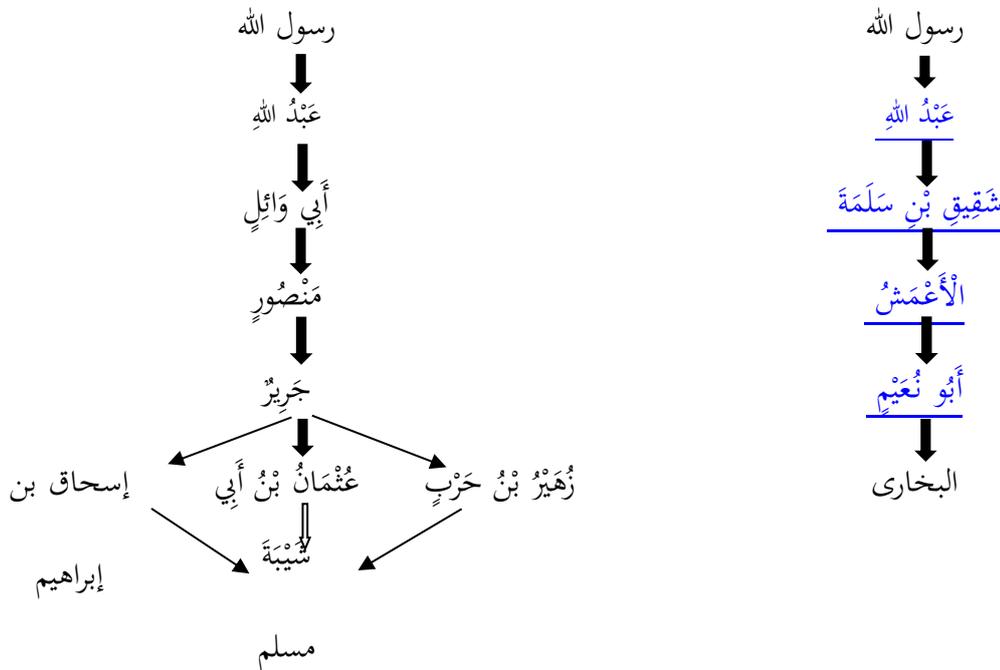
⁵ المكتبة الشاملة : الترمذي، كتاب سنن الترمذي، ج: 2، ص: 281، أبواب الصلاة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم باب ما جاء في التشهد، ن: 289.

اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.»⁶

C. HASIL

1. Sanad hadis

Bertolak dari enam redaksi hadis di atas dan demi sistematisnya pembahasan ini maka perlu dipaparkan lebih dahulu mengenai jembatan informasi (*sanad*)⁷ yang memberikan gambaran tentang proses perjalanan suatu informasi tentang Rasulullah atau materi berita yang bersumber dari Beliau sampai diterima oleh para kodifikator hadis (*mukharrij*). Bagian awal ini mendeskripsikan *sanad* yang digunakan Imam Bukhari dan Imam Muslim.



Informasi di atas menunjukkan bahwa 'Abdullah adalah salah seorang kelompok sahabat Rasulullah yang menjadi satu-satunya sumber utama berita yang sama-sama dijadikan sebagai rujukan oleh Syaqiq bin Salamah dan Abu Wa'il. Keduanya kemudian melahirkan jalur riwayat masing-masing yang selanjutnya digunakan oleh kedua *mukharrij*. Imam

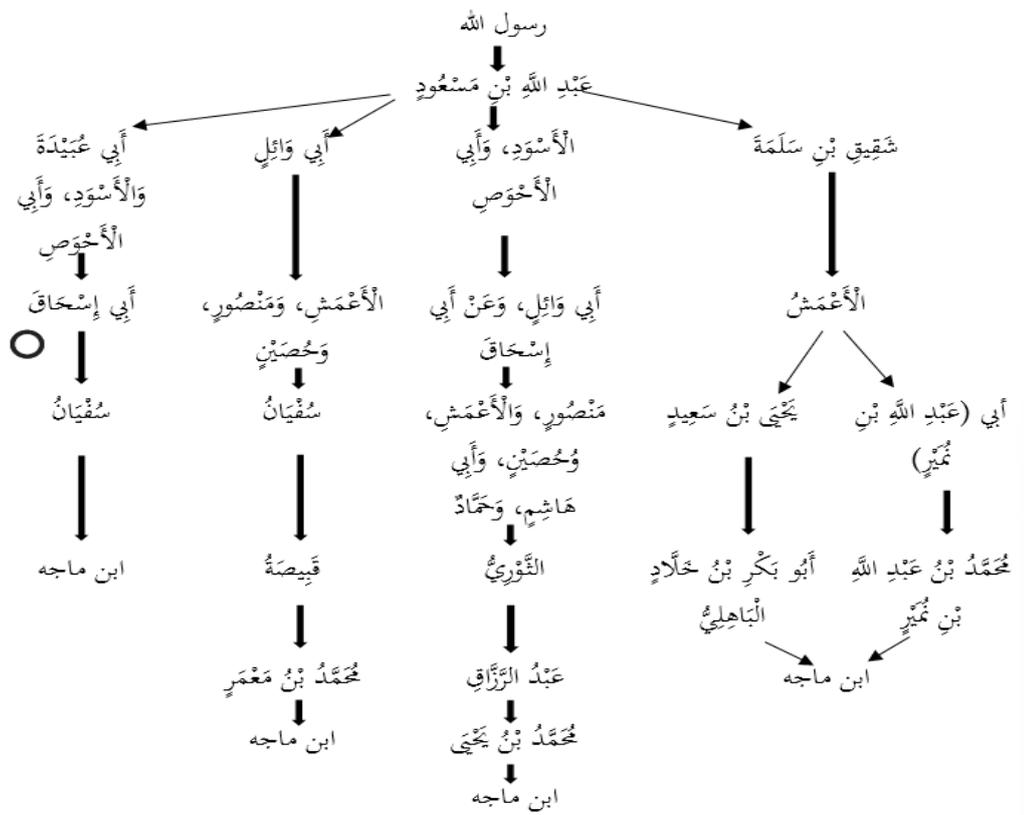
⁶ المكتبة الشاملة : النسائي, كتاب سنن النسائي, ج: 2, ص: 237, كيف تشهد الأول, ن: 1162.

⁷ Mata rantai perawi hadis yang menghubungkan sampai kepada matan hadis. Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), P. 107. Maksudnya: Nama-nama orang dari berbagai generasi dalam bentuk mata rantai yang dijadikan sebagai penanggung jawab kebenaran suatu informasi.

Bukhari menggunakan jalur Syaqqiq bin Salamah yang dikutip oleh Al-A'masy dan diteruskan oleh Abu Nu'aim kepada Beliau. Sedangkan Imam Muslim menggunakan jalur riwayat Abu Wa'il yang menyampaikan informasi tersebut kepada Manshur, kemudian diteruskan oleh Jarir kepada Imam Muslim melalui perantara Zuhair bin Harb, Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim.

Terdapat perbedaan dalam kedua model *sanad* di atas, selain 100% menggunakan *sanad* individual (*ahad*), Imam Bukhari (194-256 H) yang lebih senior juga hanya menggunakan empat generasi *muhadditsin* yang menjadi perantaranya dengan Rasulullah. Sedangkan Imam Muslim (204-261) harus melalui lima generasi *muhadditsin* yang menjadi perantaranya dengan Rasulullah saw, selain itu juga ditemukan tiga jalur *sanad* pada generasi ke-lima. Maksudnya, pada generasi ini informasi diterima oleh tiga orang yang sekaligus menyampaikannya kepada Imam Muslim. Dengan kata lain, Imam Muslim menerima informasi ini langsung dari 3 orang guru hadis Beliau.

Mukharrij berikutnya adalah Ibn Majah, dalam konteks ini Beliau adalah kodifikator hadis yang menerima dan mengabadikan lima jalur riwayat sebagai sumber informasinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:



Meskipun Ibn Majah merujuk kepada lima orang guru hadis, yaitu Muhammad bin 'Abdillah, Abu Bakr bin Khallad, Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Ma'mar dan Sufyan sebagai sumber informasi, tetapi pada generasi sahabat (*sanad* pertama) kelima jalur riwayat ini sama-sama menjadikan Ibn Mas'ud sebagai satu-satunya orang yang menjadi sumber utama informasi. Hal seperti ini juga terjadi pada Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Pada jalur riwayat pertama dan kedua yang merujuk kepada Muhammad bin 'Abdillah dan Abu Bakr bin Khallad hanya terdapat sedikit perbedaan, sebab selain sama-sama menjadikan Ibn Mas'ud sebagai sumber utama informasi, pada generasi kedua dan generasi ketiga juga sama-sama menjadikan Syaqq bin Salamah dan Al-A'masy sebagai rujukan berikut. Hanya pada generasi keempat terdapat perbedaan, Muhammad bin 'Abdillah menjadikan ayahnya ('Abdillah bin Numair) sebagai perantara Beliau dengan Al-A'masy, sedangkan Abu Bakr bin Khallad menggunakan Yahya bin Sa'id sebagai penerus pesan Al-A'masy kepada Beliau.

Jalur riwayat ketiga menunjukkan bahwa Ibn Majah menggunakan generasi *muhadditsin* yang lebih banyak, malahan mulai generasi kedua sampai generasi ke-empat ditemukan jumlah perawi yang lebih dari satu orang. Ibn Majah juga merujuk pada Ibn Mas'ud sebagai sumber tunggal informasi pada generasi sahabat, kemudian diteruskan oleh Al-Aswad dan Abi al-Ahwash secara bersama-sama pada generasi kedua yang berikutnya dikutip oleh Abi Wa'il dan Abi Ishaq pada generasi ketiga yang selanjutnya diterima oleh Al-Tsaury melalui perantaraan Manshur, Al-A'masy, Hushain, Abi Hasyim dan Hammad pada generasi keempat.

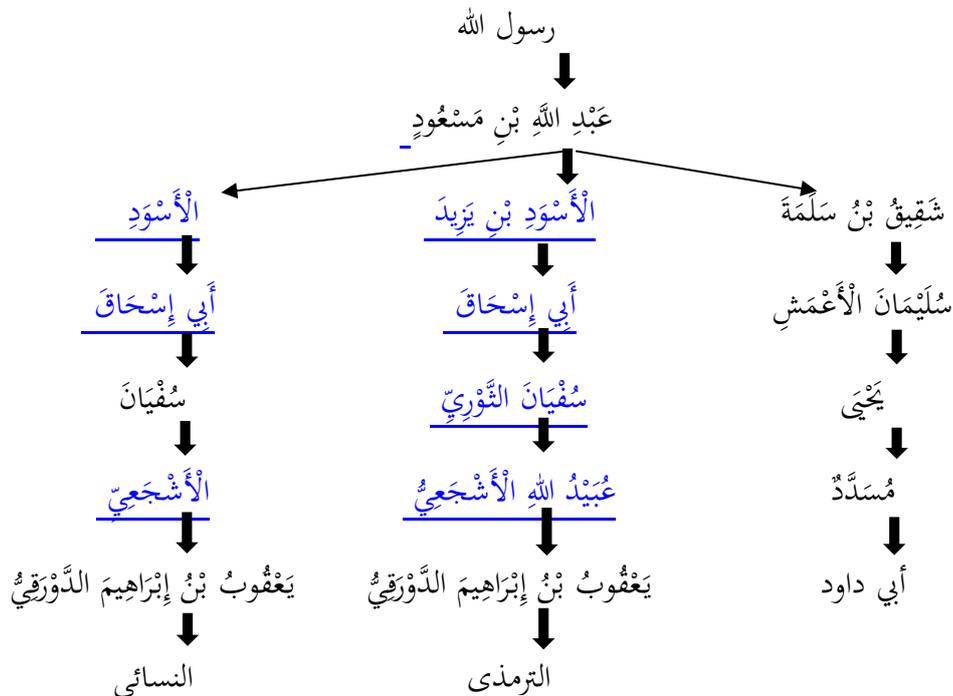
Sofyan al-Tsaury kemudian menyampaikan informasi tersebut kepada 'Abd al-Razaq (generasi ke-enam) yang diteruskan oleh Muhammad bin Yahya (generasi ketujuh) kepada Ibn Majah. Juga perlu diingat bahwa sejak generasi Al-Tsaury sampai generasi ketujuh periwayatan hadis ini kembali ke *sanad* individual.

Jalur riwayat keempat, selain menggunakan sebagian *sanad* yang sama juga lebih singkat satu generasi dibanding jalur riwayat ketiga, sebab Abi Wa'il langsung menerima informasi dari Ibn Mas'ud yang kemudian dikutip oleh Al-Tsaury melalui perantaraan Al-A'masy, Manshur dan Hushain. Berikutnya diteruskan oleh Sofyan kepada Qabidhah (generasi kelima), yang selanjutnya dirujuk oleh Ibn Majah melalui perantaraan Muhammad bin Ma'mar (generasi keenam). Posisi dan peran Qabidhah dan Muhammad bin Ma'mar inilah yang secara substansial membedakan jalur riwayat ini dengan jalur riwayat ketiga.

Jalur riwayat kelima yang dijadikan rujukan oleh Ibn Majah bisa dikatakan sebagai jalur riwayat ketiga dalam bentuk yang lebih sederhana, sebab menggunakan sebagian orang yang sama dan hanya memerlukan

empat generasi perawi. Meskipun informasinya sama-sama merujuk kepada Ibn Mas'ud sebagai sumber tunggal riwayat, kemudian muncul nama baru Abi 'Ubaidah pada generasi kedua guna menemani Al-Aswad dan Abi Al-Ahwash, yang diteruskan oleh Abi Ishaq kepada Sofyan masing-masing secara individual dan terkesan langsung diterima oleh Ibn Majah yang men-takhrij-nya dalam *Sunan*-nya, tetapi perlu dicatat bahwa hal ini tidak mungkin terjadi sebab Sofyan al-Tsaury telah meninggal pada tahun 161 H,⁸ sedangkan Ibn Majah baru lahir pada tahun 209 H. Artinya fakta sejarah menunjukkan bahwa tidak mungkin terjadi komunikasi langsung antar keduanya.

Seterusnya 'Abdullah bin Mas'ud masih menjadi sumber tunggal informasi yang dijadikan rujukan oleh Imam Abu Daud, Imam Al-Tirmidzi dan Imam Al-Nasa'i. Untuk lebih jelasnya tergambar dalam skema berikut:



Seperti dinyatakan di atas bahwa ketiga *mukharrij*, Imam Abu Daud, Imam Al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i sama-sama menjadikan 'Abdullah bin Mas'ud sebagai rujukan utama informasi, mereka juga sama-sama menggunakan *sanad ahad* (jalur periwayatan individual) murni. Malahan Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i menggunakan jalur riwayat dan orang-orang yang sama untuk mempertanggungjawabkan teknisnya. Dalam jalur *sanad* Imam Abu Daud terlihat bahwa setelah 'Abdullah bin Mas'ud menerima pesan dari Rasulullah, kemudian Beliau sampaikan kepada Syaqiq bin Salamah yang meneruskannya kepada Sulaiman al-

⁸المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, كتاب تهذيب التهذيب - ط الهندية, ج: 4, ص: 113, ن: 200.

A'masy - rentetan *sanad* sampai generasi ketiga ini sama dengan yang digunakan oleh Imam Bukhari dan dua jalur periwayatan Imam Ibn Majah - selanjutnya diterima oleh Yahya yang meneruskannya kepada Imam Abu Daud melalui perantara Musaddad.

Perlu dicatat bahwa berdasarkan informasi Ibn Hajar, Yahya dalam jalur riwayat ini adalah orang yang sama dengan Yahya bin Sa'id - lengkapnya Yahya bin Sa'id bin Abaan bin Sa'id (w. 194 H) - yang digunakan dalam *sanad* kedua Ibn Majah sebelumnya, sebab sama-sama tercatat pernah mempelajari hadis kepada Al-A'masy,⁹ sehingga dapat dipastikan bahwa Imam Abu Daud dan Imam Ibn Majah menggunakan alur informasi yang hampir identik, sebab hanya ditemukan perbedaan pada generasi kelima, yaitu orang yang menjadi perantara mereka berdua dengan Yahya bin Sa'id. Abu Daud memposisikan Musaddad pada generasi keenam, sedangkan tokoh di posisi yang sama dalam jalur periwayatan Ibn Majah adalah Abu Bakar bin Khallad.

Di sisi lain, Imam Al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i juga menggunakan jalur periwayatan yang sama dengan *sanad* kelima Ibn Majah. Setelah informasi tersebut disampaikan oleh Rasulullah kepada Ibn Mas'ud yang kemudian diteruskan kepada Al-Aswad bin Yazid dan diterima oleh Al-Tsaury melalui perantara Abi Ishaq, kemudian barulah keduanya menggunakan *sanad* terpisah. Jika sebelumnya, setelah hadis itu diterima dari Al-Tsaury langsung di-*takhrij* oleh Ibn Majah, maka dalam versi ini muncul 'Ubaidillah al-Asya'i yang menggantikan posisi Ibn Majah, lalu diteruskan oleh Ya'qub bin Ibrahim al-Dauraqy kepada mereka berdua. Artinya, jalur periwayatan ini lebih panjang dua generasi dibanding alur informasi yang digunakan oleh Ibn Majah.

Secara khusus Imam al-Tirmidzi juga menginformasikan bahwa ditemukan beberapa *sanad* hadis ini yang menjadikan sahabat-sahabat Nabi saw seperti Ibn 'Umar, Jabir, Abi Musa, dan 'Aisyah sebagai rujukan utama dan pertama, tetapi Beliau tidak memberikan keterangan secara lengkap. Lain halnya dengan Imam Al-Nasa'i yang menyebutkan tidak kurang dari delapan jalur riwayat yang salah satunya menggunakan orang-orang yang sepenuhnya berbeda dengan *sanad* di atas dan memposisikan Jabir sebagai sumber pertama periwayatan.¹⁰

Tegasnya, paparan di atas menunjukkan bahwa semua *mukharrij kutub al-sittah* sama-sama menjadikan 'Abdullah bin Mas'ud yang

⁹ المكتبة الشاملة : ابن حجر العسقلاني, كتاب تهذيب التهذيب - ط الهندية, ج: 11, ص: 213,

ن: 355.

آخر المكتبة الشاملة : النسائي, كتاب سنن النسائي, ج: 2, ص: 243, كتاب التطبيق نوع¹⁰ Lihat:

من التشهد, ن: 1175.

merupakan generasi sahabat Rasulullah saw sebagai sumber rujukan pertama dan utama hadis tentang *tasyahud*. Meskipun pada generasi tertentu ada yang menggunakan lebih dari satu perawi dalam satu generasi sebagai bagian *sanad*-nya, tetapi secara keseluruhan semuanya tidak bisa terhindar dari jalur riwayat individual (*sanad ahad*). Meskipun demikian, jika Imam Ibn Majah menemukan beberapa jalur riwayat yang merujuk pada Ibn Mas'ud, ternyata Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i juga menginformasikan bahwa ada beberapa jalur riwayat tunggal lain yang tidak disandarkan pada Ibn Mas'ud sebagai rujukan utama.

2. Matan hadis

Secara garis besar, enam *matan* hadis tentang *tasyahud* versi *kutub al-sittah* di atas terdiri dari dua bagian, pertama: memuat informasi yang menjelaskan tentang kondisi historis menjelang atau pada saat Rasulullah menyampaikan pembelajaran yang terindikasi atau diyakini sebagai *asbab al-wurud*,¹¹ kedua: materi pembelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw, baik dalam bentuk rekaman tentang pernyataan lisan maupun deskripsi tentang praktek Beliau.

a. *Sabab al-wurud*

Sebelum membahas lebih jauh tentang *asbab al-wurud* yang merupakan gabungan kata *asbab* dan kata *al-wurud*. Secara bahasa kata *اسباب* (*asbab*) merupakan bentuk jamak dari kata *سبب* (*sabab*) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “sebab”.¹² Sedangkan kata *الورود* (*al-wurud*) merupakan *isim mashdar* dari kata *ورد - يرد - ورود* yang berarti “kedatangan, sampai, tiba”.¹³ Jadi maksud *asbab al-wurud* adalah sebab-sebab datangnya suatu hadis.

Lebih lanjut Abu Syuhbah menjelaskan bahwa *asbab al-wurud* adalah:

هو علم يبحث فيه عن الأسباب الداعية إلى ذكر رسول الله - صلى الله عليه وسلم - الحديث أولاً, وهذا السبب قد يكون سؤالاً, وقد يكون قصة, وقد تكون حادثة فيقول النبي - صلى الله عليه وسلم - الحديث بسببه أو بسببها, وسيوضح بضرر الأمثلة المراد¹⁴

¹¹ Lihat: Abdul Majid Khan, *Op.Cit.*, P. 93.

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, tt), p. 161.

¹³ *Ibid.*, p. 496.

¹⁴ المكتبة الشاملة : محمد أبو شهبة, كتاب الواسيط في علوم ومصطلح الحديث, ص: 467.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *asbab al-wurud* adalah pengetahuan atau kajian tentang berbagai penyebab yang bisa berbentuk pertanyaan, cerita, atau pun suatu peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya suatu hadis. Selain itu, *asbab al-wurud* bisa dimuat dalam redaksi hadis dan dijelaskan secara terpisah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abu Syuhbah berikut:

سبب ورود الحديث قد يذكر في الحديث وقد يذكر في غيره¹⁵

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam paparan berikut:

1) *Sabab al-wurud* versi Imam Bukhari

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَالْتَقَتْ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُفْعَلِ ...

Artinya: (Menurut Ibn Mas'ud) Dulu, jika kami salat di belakang Nabi saw kami membaca/berdo'a: "Keselamatan (semoga tercurah) untuk Jibril dan Mikail, juga untuk si fulan dan si fulan", maka Rasulullah saw menoleh kepada kami dan berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi Keselamatan, maka jika salah seorang kalian melaksanakan salat, maka bacalah ..."

Berdasarkan pernyataan Ibn Mas'ud di atas ditemukan informasi bahwa peristiwa yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut adalah kebiasaan Ibn Mas'ud dan kawan-kawan yang jika melaksanakan salat di belakang Nabi saw, mereka membaca *al-salaam 'ala Jibril ...*dst. Kemudian Rasul memberikan teguran dan mengajarkan agar membaca ...

Selain itu, dalam redaksi hadis di atas tidak ditemukan keterangan pada saat apa terjadinya dan kapan alokasi waktu yang ditentukan untuk membaca, yang ada hanya penjelasan umum "dalam salat". Kemudian setelah melihat daftar isi *shahih Bukhari*, ditemukan informasi bahwa hadis tersebut berbicara tentang *tasyahud akhir*, artinya konteks peristiwa dan pengajaran ini adalah saat duduk *tasyahud* dalam salat.

¹⁵ اييد, ص: 469.

2) *Sabab al-wurud* versi Imam Muslim

كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ. السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ. فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ذَاتَ يَوْمٍ "إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ. فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيُقُلْ :

Artinya: (Menurut Ibn Mas'ud) Dulu ketika salat di belakang Rasulullah saw, kami membaca: "Keselamatan untuk Allah. Keselamatan untuk si fulan". Maka pada suatu hari Rasulullah saw menegur kami: "Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Keselamatan, maka jika salah seorang kalian sedang duduk dalam salat, hendaklah membaca ..."

Sebab *wurud* versi Imam Muslim mirip dengan versi Imam Bukhari sebelumnya, sama-sama memberikan keterangan tentang Ibn Mas'ud dan kawan-kawan yang salat di belakang Nabi saw, namun ditemukan dua perbedaan yang cukup signifikan. Pertama, menurut versi Imam Muslim "para sahabat membaca *al-salaam 'ala Allah ...*" sedangkan versi Imam Bukhari *al-salaam 'ala Jibril...*, kemudian sama-sama mendapat teguran. Kedua, konteks historis versi Imam Muslim tampak lebih jelas karena langsung memberikan keterangan "pada saat duduk". Walaupun belum secara tegas menyebut duduk *tasyahud*, tapi dijelaskan dalam daftar isi *Shahih Muslim* bahwa hadis tersebut tentang *tasyahud* dalam salat.

Kedua redaksi *sabab al-wurud* di atas tampak disusun sepenuhnya oleh perawi atau *mukharrij*, sebab tidak ditemukan keseragaman redaksi dan terlihat ada upaya agar substansi peristiwanya tidak hilang (*riwayat bi al-ma'na*). Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibn Sirin berikut:

كنت أسمع الحديث من عشرة، المعنى واحد والألفاظ مختلفة "وكذلك اختلفت ألفاظ الصحابة في رواية الحديث عن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فمنهم من يرويه تاما ومنهم من يأتي بالمعنى، ومنهم من يورده مختصراً وبعضهم يغير بين اللفظين ويراه واسعا إذا لم يخالف المعنى، وكلهم لا يتعمد الكذب...¹⁶

Maksudnya: Fakta tentang perwayatan secara maknawi tidak bisa ditolak, sebab caranya tergantung pada kecenderungan dan kemampuan perawi, ada yang meriwayatkan secara sempurna, ada

¹⁶ المكتبة الشاملة: جمال الدين القاسمي, كتاب قواعد التحديث من فنون مصطلح الحديث, ص:

yang hanya secara substantif, ada yang secara singkat, ada yang merubah kata-kata, yang penting maknanya tidak keliru.

Meskipun periwayatan secara maknawi diperdebatkan kebolehannya, tetapi kebanyakan ulama membolehkannya dengan persyaratan memiliki keahlian Bahasa Arab dari berbagai sisi secara mumpuni. Hal ini dinyatakan oleh Al-Dahlawy:

وَهَذَا الْمَبْحَثُ يَجْرُ إِلَى رِوَايَةِ الْحَدِيثِ وَنَقْلِهِ بِالْمَعْنَى وَفِيهِ اخْتِلَافٌ فَالْأَكْثَرُونَ عَلَى أَنَّهُ جَائِزٌ مِمَّنْ هُوَ عَالِمٌ بِالْعَرَبِيَّةِ وَمَاهِرٌ فِي أُسَالِيْبِ الْكَلَامِ وَعَارِفٌ بِخَوَاصِّ التَّرَاكِيْبِ وَمَفْهُومَاتِ الْخُطَابِ لِغَلَا يُخْطِئُ بِزِيَادَةِ وَنَقْصَانِ¹⁷

Kembali pada redaksi yang digunakan Imam Muslim, jika dilihat konteks kalimatnya maka versi Imam Muslim yang menunjukkan para sahabat membaca *al-salaam 'ala Allah* tampak lebih tepat, sebab “bantahan” Nabi saw dalam bentuk *inna Allah huwa al-salaam* lebih relevan.

3) *Sabab al-wurud* versi Imam Ibn Majah

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى جِبْرَائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَعَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، يَعْنُونَ الْمَلَائِكَةَ، فَسَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا جَلَسْتُمْ، فَقُولُوا :

Artinya: (Menurut Ibn Mas'ud) Ketika kami melaksanakan salat pada waktu yang lalu, kami membaca: “Keselamatan (semoga tercurah) untuk Allah sebelum berdo’a untuk hamba-hambanya. Keselamatan untuk Jibril dan Mikail, juga untuk si fulan dan si fulan, yaitu para malaikat”, Rasulullah saw mendengar hal tersebut dan berkata: “Kalian jangan mengucapkan keselamatan untuk Allah, sebab sesungguhnya Dialah Allah yang Maha Pemberi Keselamatan, maka jika kalian duduk, bacalah ...”

Keterangan tentang kondisi para sahabat menjelang munculnya pembelajaran yang diberikan Rasulullah dalam perspektif Ibn Majah tampak merupakan gabungan dari versi Imam Bukhari dan Imam Muslim, sebab secara tegas memuat praktek mereka yang membaca “salam untuk Allah dan para malaikatnya” dan kemudian mendapatkan terdengar dari Rasulullah saw agar jangan diulangi,

¹⁷ المكتبة الشاملة: عبد الحق الدهلوي, كتاب مقدمة في أصول الحديث, ص: 50.

kemudian Beliau mengajarkan agar pada saat duduk dalam salat untuk membaca.

4) *Sabab al-wurud* versi Imam Abu Daud

كُنَّا إِذَا جَلَسْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ:

Artinya: (Menurut Ibn Mas'ud) Dulu, pada saat kami duduk dalam salat bersama Rasulullah saw, kami membaca: "Keselamatan (semoga tercurah) untuk Allah sebelum berdo'a untuk hamba-hambaNya. Keselamatan juga untuk si fulan dan si fulan", maka Rasulullah saw memberi teguran: "Kalian jangan mengucapkan keselamatan untuk Allah, sebab sesungguhnya Dialah Allah yang Maha Pemberi Keselamatan, tetapi jika kalian duduk, bacalah ..."

Keterangan tentang sebab *wurud* yang diberikan oleh Imam Abu Daud ini redaksinya lebih mirip dengan versi Imam Muslim, sama-sama tidak ada ungkapan "salam untuk para malaikat", tapi sama-sama mendapat teguran dari Rasulullah saw.

5) *Sabab al-wurud* versi Imam al-Tirmidzi

عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدْنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَنْ نَقُولَ:

Artinya: Rasulullah saw mengajarkan pada kami agar pada saat duduk dalam salat raka'at kedua untuk membaca: ...

Pada redaksi di atas tidak ditemukan ungkapan yang tegas tentang kondisi historis yang memberikan gambaran konteks sosial menjelang hadis ini disampaikan. Ini sangat berbeda dengan empat *mukharrij* sebelumnya yang mengisyaratkan bahwa ada *something wrong* dalam praktek *tasyahud* para sahabat, sehingga menuntut koreksi dari Rasulullah saw. Selain itu, memang bisa jadi teks yang digunakan Imam al-Tirmidzi di atas juga mengisyaratkan kondisi yang sama sehingga memerlukan pengajaran dari Rasulullah saw, tetapi juga perlu diingat bahwa tidak semua pengajaran itu harus diawali dengan suatu kesalahan, yang jelas teks di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw mengajarkan "bacaan" *tasyahud*.

6) *Sabab al-wurud* versi Imam al-Nasa'i

عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَقُولَ إِذَا جَلَسْنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ

Artinya: Dulu Rasulullah saw sudah mengajarkan *tasyahud* kepada kami, sebagaimana Beliau sudah mengajarkan surat-surat Al-Quran: Dengan Nama Allah dan Demi Allah ...

Pengantar yang diberikan Imam al-Nasa'i ini mirip dengan pengantar yang digunakan Imam al-Tirmidzi sebelumnya, namun versi Imam al-Nasa'i secara tegas menyebutkan bahwa pengajaran tersebut dalam konteks *tasyahud*, sementara versi Imam al-Tirmidzi dalam konteks duduk dalam salat yang terdiri dari dua rakaat dan konteks duduk *tasyahud* dijelaskan dalam daftar isi.

Paparan di atas menunjukkan bahwa ada keragaman informasi yang menggambarkan suasana menjelang Rasulullah saw memberikan pengajaran *tasyahud*. Idealnya redaksi yang digunakan hanya satu versi sebab semuanya merujuk pada Ibn Mas'ud sebagai sumber pertama pemberitaan, tetapi tampak sekali deskripsi tentang *sabab al-wurud* ini berbeda. Meskipun ada kemiripan pada substansinya, khusus versi Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ibn Majah dan Imam Abu Daud yang menunjukkan adanya kekeliruan *tasyahud* para sahabat yang kemudian menjadi penyebab Rasulullah memberikan koreksi dan pengajaran. Pastinya ragam versi *sabab al-wurud* hadis ini tidak terlepas dari adanya kebolehan *riwayat bi al-ma'na*, periwayatan yang mayoritas berlangsung dari mulut ke mulut dan banyaknya jalur riwayat yang sama-sama melibatkan orang-orang dengan kemampuan dan kecenderungan yang berbeda.

Agak berbeda ketika memperhatikan redaksi versi Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i, meskipun keduanya menggunakan jalur periwayatan yang 100% sama dan sama-sama tidak menampilkan adanya kekeliruan praktek *tasyahud* para sahabat, tetapi substansi *sabab al-wurud*-nya mirip. Setelah sama-sama mengawali dengan *عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ* Imam al-Tirmidzi melanjutkan dengan ungkapan *إِذَا قَعَدْنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَنْ* وَسَلَّمَ, sedangkan Imam al-Nasa'i dengan redaksi *إِذَا جَلَسْنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَنْ نَقُولَ*. Perbedaannya hanya pada susunan kata dan penggunaan *قَعَدْنَا* dan kata *جَلَسْنَا* yang sama-sama bermakna kita duduk. Tegasnya, *sabab al-wurud* menurut kedua *mukhaarrij* ini adalah Rasulullah saw memberikan pengajaran tentang apa yang harus dibaca pada saat duduk *tasyahud*. Lengkapnya, perbedaan *sabab al-wurud* bisa dilihat di bawah ini:

Rekapitulasi Sabab Al-Wurud Berdasarkan Mukharrij

| ن | مخرج | سبب الورد |
|---|-------------------------|--|
| 1 | البخاري | كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا صَلَّي أَحَدُكُمْ فَلْيُقِلْ... . |
| 2 | مسلم | كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ. السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ. فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ذَاتَ يَوْمٍ " إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ. فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيُقِلْ : |
| 3 | ابن ماجه | كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى جِبْرِائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَعَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، يَعْزُونَ الْمَلَائِكَةَ، فَسَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " : لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا جَلَسْتُمْ، فَقُولُوا : |
| 4 | أبي داود | كُنَّا إِذَا جَلَسْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيُقِلْ : |
| 5 | الترمذي | عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدْنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَنْ نَقُولَ: |
| 6 | النسائي | عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَقُولَ إِذَا جَلَسْنَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ: |

b. Redaksi tasyahud

Sesuai sub judul di atas, berikut ini dipaparkan redaksi-redaksi hadis yang memuat bacaan/do'a ketika duduk tasyahud yang bersumber dari Rasulullah saw dan terindikasi kuat memenuhi kriteria riwayat bi al-lafzhi:

| ن | مخرج | متن التشهد |
|---|----------------|--|
| 1 | البخاري | التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا، أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، <u>أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ</u> |
| 2 | مسلم | التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. <u>فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ، فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ لِيَتَّخِذَ مِنْ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ</u> |
| 3 | ابن ماجه | التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذَلِكَ، أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، <u>أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ</u> " |
| 4 | أبي داود | التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - أَوْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - <u>أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ لِيَتَّخِذَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو بِهِ</u> |
| 5 | <u>الترمذي</u> | التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. |
| 6 | <u>النسائي</u> | التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ |

Data di atas menunjukkan bahwa redaksi do'a atau susunan kata-kata dalam rangkaian bacaan waktu duduk *tasyahud* yang diajarkan oleh Rasulullah dan sudah di-takhrij dalam *kutub al-sittah* serta memenuhi kriteria *riwayat bi al-lafzhi* sebab menggunakan kata-kata dan rangkaian

kalimat yang persis sama. Fakta menunjukkan adanya perbedaan pada kalimat yang bergaris bawah, namun hal itu bukan pada materi bacaan *tasyahud*, tetapi hanyalah rangkaian kalimat yang diselipkan oleh Rasulullah saw untuk memberikan penjelasan. Tegasnya, redaksi do'a *tasyahud* yang seragam itu adalah:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Artinya:

Segala penghormatan, pengagungan dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah-Nya dilimpahkan untukmu wahai Nabi. Semoga juga kesejahteraan dilimpahkan untuk kami dan untuk hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

c. Redaksi penjelasan

Adapun kalimat-kalimat yang diberi garis bawah dalam redaksi *tasyahud* yang disampaikan para *mukharrij* dalam tabel di atas, baik yang ditemukan pada bagian tengah ataupun bagian akhir dari teks *tasyahud*.

Misalnya yang terdapat¹⁸ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا، أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ¹⁸

sesudah kata الصَّالِحِينَ dan sebelum kata ... أَشْهَدُ أَنْ . Artinya adalah

“sesungguhnya jika kalian mengucapkannya, maka sudah mencakup semua hamba Allah yang saleh di langit dan bumi” terindikasi kuat sebagai penjelasan Rasulullah saw yang diriwayatkan *bi al ma'na*. Maksudnya, redaksi *'ibaad Allah al-shaalihiiin* sudah mencakup semua hamba Allah yang saleh di langit dan di bumi.

Selanjutnya, dalam versi Imam Muslim juga ditemukan penjelasan serupa pada posisi kalimat yang sama seperti di atas, namun dengan sedikit perbedaan redaksi pada bagian awal فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ، فِي السَّمَاءِ¹⁹

وَالْأَرْضِ. Artinya adalah “jika dia mengucapkannya, maka sudah mencakup

semua hamba Allah yang saleh di langit dan bumi”. Perbedaan redaksi awal *fa idzaa qaala haa* versi Imam Muslim dan *fa inna kum idzaa qultumu haa* versi Imam Bukhari juga tidak terlalu substansial, sebab perbedaan mendasar cuma subjeknya yaitu “dia” dan “kalian”.

Kemudian, versi Imam Muslim ada penjelasan lanjutan setelah ungkapan *syahadatain*, ثُمَّ يَتَحَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ (artinya: Kemudian hendaklah

¹⁸ Lihat redaksi lengkap versi Imam Bukhari di atas.

¹⁹ Lihat redaksi lengkap versi Imam Muslim di atas.

dia memilih permintaan yang akan disampaikan). Maksudnya, tampak penjelasan ini dalam konteks *tasyahud akhir* yang biasanya ditutup dengan do'a atau mungkin juga dalam versi Imam Muslim juga dianjurkan untuk berdo'a setelah *tasyahud awal*. Pemahaman seperti ini karena Imam Muslim hanya membahas *tasyahud* secara umum.

Tidak jauh berbeda dengan Imam Bukhari, ada dua perbedaan redaksi penjelasan Rasulullah saw yang disampaikan oleh Imam Ibn Majah yang terdapat pada kalimat pembuka setelah ungkapan *عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ* dan sebelum kata *إِنِّي إِذَا قَالَ ذَلِكَ، أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ*, yaitu *فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذَلِكَ* (sesungguhnya jika dia mengucapkan demikian) dan hilangnya kata *اللَّهِ* yang ada di antara kata *عَبْدٍ* dan kata *صَالِحٍ*, sementara versi Imam Bukhari dan Imam Muslim *عَبْدِ اللَّهِ صَالِحٍ*. Selain itu, Imam Ibn Majah sama persis dengan Imam Bukhari, mereka berdua tidak menginformasikan adanya penjelasan lanjutan *tasyahud*.

Riwayat Imam Abu Daud tentang penjelasan yang diberikan Rasulullah saw tampak merupakan kombinasi dari tiga riwayat sebelumnya. Bagian awal hampir sama dengan versi Imam Bukhari, yang berbeda hanya ungkapan *فَلْتُمْ ذَلِكَ* dan *فَلْتُمُوها* sama-sama menggunakan subjek "kalian". Selain itu, versi Imam Bukhari menggunakan *ها* untuk merujuk kalimat sebelumnya, sedangkan versi Imam Abu Daud menggunakan *ذَلِكَ* (*isim isyarat* bentuk *mudzakkar*). Bagian tengah mirip versi Imam Ibn Majah, sama-sama menggunakan redaksi *كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ*, yang berbeda hanya kata kerja yang digunakan. Imam Abu Daud menggunakan *أَصَابَ* (*fi'il madhi* pertama untuk *mudzakar* tunggal), sedangkan versi Imam Ibn Majah menggunakan *أَصَابَتْ* (*fi'il madhi* pertama untuk *muannats* tunggal). Kedua bentuk kata ini secara substansial tidak berbeda, sebab hanya persoalan penyesuaian konteks kalimat sebelumnya. Selain itu, Imam Abu Daud menambahkan redaksi *بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ* sebagai alternatif pengganti ungkapan *بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ* menurut tiga *mukharrij* sebelumnya. Sedangkan pada bagian akhir - setelah *syahadatain* - Imam Abu Daud juga menyampaikan tentang anjuran berdo'a yang dipahami dari redaksi *ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو بِهِ*. Hal ini mirip dengan versi Imam Muslim yang juga menganjurkan untuk berdo'a sesudah *syahadatain*, meskipun redaksinya sedikit berbeda.

Berbeda dengan empat *mukharrij* di atas, Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i tidak melaporkan adanya penjelasan yang diselipkan dalam redaksi *tasyahud* yang mereka sampaikan sebelumnya, tegasnya

kedua *mukharrij* ini langsung mengemukakan teks *tasyahud* yang persis sama dengan keempat *mukharrij* tersebut. Perbedaan hanya terdapat pada keterangan yang diberikan oleh Imam al-Tirmidzi bahwa redaksi *tasyahud* ini juga bersumber dari Ibn 'Umar, Jabir, Abi Musa dan 'Aisyah, tetapi informasi ini ditulis di luar teks *tasyahud*.

Adanya penjelasan Rasulullah saw dalam teks *tasyahud* yang disampaikan oleh para *mukharrij* dengan ragam redaksi dapat dilihat pada tabel berikut:

| البيان | مخرج | ن |
|--|-------------------------|---|
| ... فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا، أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ... | البخاري | 1 |
| ... فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ، فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ... ثُمَّ لِيَتَّخِذَ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ ... | مسلم | 2 |
| ... فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذَلِكَ، أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ... | ابن ماجه | 3 |
| ... فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - أَوْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ... ثُمَّ لِيَتَّخِذَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو بِهِ ... | أبي داود | 4 |
| - | الترمذي | 5 |
| - | النسائي | 6 |

D. PENUTUP

Uraian di atas menunjukkan bahwa Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ibn Majah dan Imam Abu Daud menggunakan ragam *sanad* dan melibatkan lebih dari satu nama pada generasi tertentu dalam periwayatan hadis tentang *tasyahud*, namun semuanya masih berkategori riwayat individual (*ahad*) dan menjadikan Ibn Mas'ud sebagai sumber rujukan utama. Demikian juga Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i, tapi bedanya *sanad* mereka berdua persis sama dan menginformasikan bahwa Ibn Mas'ud bukan satu-satunya sumber rujukan hadis ini.

Selanjutnya, empat *mukhaarrij* kelompok pertama di atas secara maknawi menyebutkan dengan tegas tentang kekeliruan do'a *tasyahud* para sahabat sebagai "penyebab" Rasulullah saw memberikan pengajaran, sedangkan dua *mukharrij* lainnya langsung menyampaikan bahwa Rasulullah saw mengajarkan do'a *tasyahud* dengan redaksi yang persis sama dengan versi empat *mukhaarrij* di atas. Adapun teks *tasyahud*-nya adalah:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى
عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Kasus yang sama juga terjadi pada empat *mukharrij*, mereka melaporkan adanya penjelasan Rasulullah saw dengan redaksi yang variatif dan diselipkan dalam teks *tasyahud*. Versi Imam Bukhari dan Imam Ibn Majah hanya memuatnya di bagian tengah, Imam Muslim dan Imam Abu Daud memuat pada bagian tengah dan bagian akhir, sedangkan Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasa'i tidak melaporkan sedikit pun adanya penjelasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Khan, Abdul Majid, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015).
- Khathib, Muhammad 'Ajjaj al-, *Ushul al-Hadis*. Terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, cet ke-4 (Jakarta, Gaya Media Pratama, 20007).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, tt).
- Wangsa, Fadhlina Arief dan Nurul Iqram Asdar, *Tasyahud Akhir Kajian Teks Hadis Rasulullah Saw*, dalam "Jurnal Ushuluddin Volume 25 Nomor 1 Tahun 2023", ! 68. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/36073>
- Al-Maktabah al-Syaamilah:** Ibn Hajar al-'Asqalany, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, India, jilid 4 & 11.
- Al-Maktabah al-Syaamilah:** Ibn Majah, *Kitab Sunan Ibn Majah*, jilid 1.
- Al-Maktabah al-Syaamilah:** Abi Daud, *Kitab Sunan Abi Daud*, jilid 1.
- Al-Maktabah al-Syaamilah:** Al-Bukhari, *Kitab Shahih al-Bukhari*, jilid 1.
- Al-Maktabah al-Syaamilah:** Al-Tirmidzy, *Kitab Sunan al-Tirmidzi*, jilid 2.
- Al-Maktabah al-Syaamilah:** Al-Nasa'i, *Kitab Sunan al-Nasa'i*, jilid 2.
- Al-Maktabah al-Syaamilah:** Jamal al-Din al-Qasimy, *Kitab Qawa'id al-Tahdits min Funun al-Mushthalah al-Hadiits*.
- Al-Maktabah al-Syaamilah:** Sayyid Saabiq, *Kitab Fiqh al-Sunnat*, jilid 1.
- Al-Maktabah al-Syaamilah:** 'Abd al-Haq al-Dahlawy, *Kitab Muqaddimat fi Ushul al-Hadis*.

Al-Maktabah al-Syaamilah: Muhammad Abu Syuhbah, *Kitab al-Waasith fi 'Uhuum wa Mushthalah al-Hadis*.

Al-Maktabah al-Syaamilah: Muhammad ibn Mathar al-Zahrany, *Kitab Tadwiin Sunnah al-Nabawiyah Nasy'atuhu wa Tathwiruhu min al-Tadwiin al-Qarn al-Awal ila Nihayat al-Qarn al-Taasi' al-Hijry*.

Al-Maktabah al-Syaamilah: Muhammad 'Ajjaj al-Khathiib, *Kitab al-Sunnah Qabl al-Tadwiin*, jilid 1.

Al-Maktabah al-Syaamilah: Muslim, *Kitab Shahih Muslim*, jilid 1.

ISSN 2988-1935



ISSN 2988-1935

